

# AN ANGEL VOICE

Saiful Bakrie

## **Pekalongan, enam tahun silam...**

“Kenapa makannya nggak dihabisin?” tanya Bunda begitu melihatku hanya mengaduk-aduk nasi di piring, “Kamu sakit?” lanjutnya dengan rona khawatir yang membias wajah.

Aku menggeleng. Aku tidak sanggup melawan tatap lembut matanya, karena itu hanya akan membuatku semakin tak kuat menahan bendungan di mataku.

“Bian..., kamu kenapa? Kamu lagi ada masalah?” Bunda mendekat dan menyentuh pipiku. Aku hanya menunduk, diam. “Pandang Bunda!” serunya seraya mengangkat daguku.

Kami bersitatap. Kutemukan telaga jernih nan teduh mengalir dalam bola matanya. “Sekarang ceritakan pada Bunda apa yang kamu rasakan,” rupanya Bunda telah berhasil membaca luka yang kusimpan. Ia mengangsurkan selebar kertas dan pulpen untukku menulis. Ah, Bunda masih saja hapal dengan kebiasaanku yang enggan bicara bila ada masalah.

Aku hanya sanggup menggigit bibir dan menekannya kuat-kuat. Mencoba mengumpulkan keberanian sebelum akhirnya aku menulis, Bian ingin pindah sekolah aja, bunda.

Kulihat Bunda mengernyit membaca tulisanku, “Kenapa?”

Kembali kutulis, “*Teman-teman baru Bian jahat.*”

“Kenapa kamu bisa ngomong gitu?”

*“Mereka menghinaku dengan kata-kata kotor. Katanya, aku budek. Lebih baik ngomong dengan orang gila dari pada denganku. Aku tidak pantas menjadi bagian dari mereka.”*

“Kenapa mereka bilang begitu?”

*“Mereka membaca tulisanku di buku. Aku berandai, jika aku bisa berbicara seperti layaknya anak normal, aku ingin mengikuti seleksi festival paduan suara di sekolah.”*

“Lalu mereka mengejek dan menghinamu?”

Aku mengangguk. Bunda juga manggut-manggut tanda mengerti. Diraihnya tanganku dan digenggamnya erat. Kami duduk berhadapan sekarang.

“Bian, dengarkan kata Bunda,” tegasnya seraya membetulkan letak alat bantu dengar di telingaku, “Allah menciptakanmu bukan tanpa tujuan. Dia membuatmu berbeda karena kamu itu spesial dan berharga di mata-Nya. Jangan jadikan cacat fisik sebagai kelemahan dan alasan untukmu meminta belas kasih orang,” kata Bunda dengan gerak bibir yang jelas. Sesekali ia menggunakan bahasa isyarat agar aku bisa lebih mudah mencerna kalimatnya.

“Lihat Louis Braille. Dia ditakdirkan Tuhan buta. Tapi semangat belajarnya tidak surut meski tidak bisa membaca dan menulis. Lantas apa yang terjadi? Berkat semangat dan tekad yang kuat, ia telah menciptakan karya yang berhasil membuka pintu pengetahuan para tunanetra, yang kita kenal dengan huruf Braille.” Aku tercengang dengan penuturan Bunda. Aku tak berkedip melihat gerak bibirnya yang terus berbicara.

“Kamu tahu Beethoven?” tanya Bunda yang kujawab dengan anggukan. “Dia juga seorang tunarungu. Tetapi dengan semangat dan ketekunan yang luar biasa, dia mampu menciptakan karya besar dalam sejarah dunia. Beethoven telah mengarang 9 *simfoni*, 32 *sonata* piano, 5

*cocerto* piano, 10 *sonata* untuk piano dan biola, serta serentetan *kuartet string*, musik vokal, musik teater, dan masih banyak lagi.”

Bunda memegang pundakku kuat-kuat. Matanya tajam menatap bola mataku, “Jadi, siapakah orang yang berhasil di dunia ini? Dialah orang yang berhasil mengusir kecemasan dan ketakutan dalam dirinya. Kemudian dia bangkit dan mencari kesempatan untuk maju. Sekalipun kesempatan itu tak ditemukan, dia ciptakan peluang sendiri untuk maju, berkarya, dan berprestasi. Maka janganlah pernah takut bermimpi. Karena orang-orang besar pun bermula dari mimpi-mimpi yang meraka miliki,” urai Bunda. Kata-katanya yang penuh muatan motivasi telah membukakan pikiran buntu dan membakar semangatku. Ya, aku harus kuat sekarang. Akan kubangun karang dalam hatiku. Agar aku tegar melawan badai hinaan dan cacian dari teman-teman.

Paginya, ketika aku terbangun dari tidur, aku mendapati diriku berbeda. Aku merasa seperti prajurit yang hendak berperang. Semangatku untuk pergi ke sekolah kembali membara. Samar-samar terdengar bunyi denting piano dari arah luar kamarku, “Siapa yang bermain piano pagi ini?” gumamku sendiri.

Aku beranjak keluar kamar dan mendapati Bunda tengah duduk di depan sebuah piano akustik dengan mata terpejam. Aku terus memperhatikannya. Ritme dan temponya begitu pas, menciptakan nada yang begitu indah dan harmoni. Refleks tanganku bertepuk begitu Bunda selesai memainkannya.

Bunda terkejut dengan kehadiranku yang tiba-tiba. Ia melempar senyum dan mengajakku duduk di sebelahnya, “Kamu suka?”

Aku mengangguk, “Bunda dapat piano ini dari mana?” kataku dengan gerak bibir terbata.

“Teman Bunda menawarkan piano ini untuk berobat istrinya yang sakit. Karena Bunda kasihan, Bunda pikir tidak ada salahnya membeli. Toh dulu waktu masih muda Bunda juga pernah les piano.”

“Ajarin Bian, Bun...,” pintaku riang.